

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Selama proses penelitian dilakukan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini menjadi bahan pertimbangan bagaimana penelitian ini ditafsirkan. Selain itu, penelitian terdahulu memberikan masukan dan juga menjadi rujukan bagi peneliti dalam mengkaji topik dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian kali ini diantaranya :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus	Hasil
1.	Aprilia Makisurat, Jenny Morasa, dan Inggriani Elim, (2014) <i>Penerapan Sistem Pengendalian Intern untuk Persediaan Barang Dagangan pada CV. Multi Media Persada Manado</i>	Evaluasi, sistem pengendalian internal, dan persediaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV. Multi Media Persada Manado atas pengendalian intern sudah baik, karena telah menerapkan unsur-unsur pengendalian intern.
2.	Aznedra dan Endah Safitri, (2018) <i>Analisis Pengendalian Internal Persediaan dan Penerapan Metode Just In Time terhadap Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Studi Kasus PT. Siix Electronics Indonesia</i>	Pengendalian internal, <i>just in time</i> , dan efisiensi biaya persediaan bahan baku	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan tidak berjalan dengan baik sehingga tidak ada efisiensi pada biaya persediaan bahan baku, begitupun dengan penerapan metode <i>just in time</i> tidak efisien terhadap biaya persediaan bahan baku.

3.	Agung Setia Budi, Hairul, dan Teguh Wicaksono, (2020) <i>Analisis Pengendalian Intern Persediaan pada PT. Prada Makmur (KMSI Banjarmasin)</i>	Pengendalian internal, persediaan, pengawasan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur dan komponen pengendalian intern persediaan, diantaranya susunan organisasi perusahaan perlu adanya pengawasan dan pengamanan yang lebih intern dari masing-masing divisi, wewenang yang di berikan kepada masing-masing karyawan sudah sesuai dengan pekerjaannya, namun perlu pengawasan dan pengecekan barang secara fisik setiap penerimaan barang masuk.
4.	Prasasti Puspa Ayuningtyas, (2021) <i>Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan berdasarkan PSAK No.14 pada PT. Mandirijaya Multi Perkasa Semarang</i>	Akuntansi persediaan, PSAK 14, metode pencatatan dan penilaian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada PT. Mandirijaya Multi Perkasa Semarang dengan pencatatan, pengukuran persediaan, pengakuan sebagai beban, dan juga pengungkapan sudah sesuai dengan PSAK No.14 mengenai persediaan.
5.	Amogh Bhosekar, Sandra Eksioglu, Tugce Isik, and Robert Allen, (2020) <i>A Discrete Event Simulation Model for Coordinating Inventory Management and Material Handling in Hospitals</i>	Layanan kesehatan, simulasi, manajemen inventaris, pemandu otomatis kendaraan, analisis data	Hasil penelitian menunjukkan bahwasecara umum koordinasi instrumen bedah dan keputusan penanganan material memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya atau lebih dikhususkan sebuah delivery instrumen yang digunakan dalam operasi berdurasi pendek

			menyebabkan tingkat inventaris yang lebih rendah tanpa membahayakan tingkat layanan yang diberikan
6.	Rendy Desriantury, (2019) <i>Evaluasi Kesesuaian Pengendalian Internal Persediaan Berbasis COSO dan Penerapan Akuntansi Persediaan Berbasis SAK ETAP Bab II</i>	Pengendalian Internal, Persediaan Barang Dagangan, <i>Committe of Sponsoring Organization of Treadway Commission</i> (COSO), Akuntansi Persediaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian pengendalian internal persediaan barang dagang dalam komponen yang dimiliki COSO beberapa telah sesuai.

Diantara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan pada penelitian ini menggunakan fokus yang sama yaitu berfokus pada persediaan. Selain itu, kesamaan lainnya terletak ada metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Sedangkan, perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan CV. Putra Santoso sebagai objek penelitian pada tahun 2022.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 *Theory of planned behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Theory of planned behavior (teori perilaku terencana) dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein yang merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *Theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan). *Theory of reasoned action* (teori tindakan

beralasan), menjelaskan bahwa niat untuk melaksanakan perbuatan tertentu diakibatkan oleh dua alasan, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku. Karena banyak perilaku yang tidak sepenuhnya di bawah kontrol penuh individu, maka Ajzen menambahkan konsep *perceived behavioral control*. Dengan adanya penambahan konsep *perceived behavioral control* tersebut, maka Ajzen mengubah *Theory of reasoned action* menjadi *Theory of planned behavior*.

Menurut *Theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) perilaku seseorang akan terwujud jika ada niat untuk berperilaku dalam diri seseorang. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*).

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*)

Sikap terhadap perilaku ditentukan sesuai dengan keyakinan seseorang mengenai konsekuensi yang akan diperoleh dari suatu perilaku (*behavioral beliefs*). Belief berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif dan pemahaman mengenai diri seseorang dan lingkungannya. Bagaimana cara mengetahui belief, dalam teori perilaku direncanakan ini, Ajzen menyatakan bahwa belief dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan kita prediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang akan terjadi jika kita melakukan atau tidak

melakukan perilaku tersebut. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi dari data yang diperoleh bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya.

Dalam konteks penelitian ini maka generasi muda akan berkeinginan untuk menabung di bank syariah apabila mereka memiliki keyakinan-keyakinan positif bahwa menabung di bank syariah merupakan kegiatan yang menguntungkan bagi mereka, sebaliknya niat generasi muda akan rendah bila mereka mempersepsikan menabung di bank syariah akan memberikan kerugian bagi mereka. Keyakinan yang positif ini dapat diasumsikan dengan tingkat religiusitas dari mahasiswa, mahasiswa yang memiliki keyakinan agama yang tinggi akan mempersepsikan menabung di bank syariah adalah kegiatan yang menguntungkan. Persepsi yang diungkapkan oleh mahasiswa tentang objek sikap ini dapat berupa opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Opini ini dapat muncul karena adanya pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Jadi dapat dipahami jika pengetahuan tentang bank syariah yang diterima seseorang tersebut positif maka akan berpengaruh positif juga terhadap niat menabung seseorang di bank syariah.

2. Norma subyektif (*subjective norm*)

Norma subjektif adalah perasaan atau dugaan-dugaan seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada di dalam kehidupannya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu, karena perasaan ini sifatnya subjektif, maka dimensi ini disebut norma subjektif (*subjective norm*). Hubungan sikap terhadap perilaku sangat menentukan, maka norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan, bedanya adalah apabila hubungan sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain yang berhubungan dengannya (*normative belief*).

Seseorang cenderung memiliki pemahaman bahwa jika orang lain menyarankan untuk melaksanakan suatu perilaku maka tekanan sosial yang dirasakan akan semakin besar, sebaliknya jika orang lain tidak memberikan pengaruh apapun terhadap sesuatu maka tekanan sosial yang dirasakan cenderung berkurang. Misalnya seseorang bertemu dengan tetangganya yang memiliki rekening tabungan di bank syariah, kemudian tetangganya tersebut menceritakan keuntungan yang diperoleh ketika menabung di bank syariah maka seseorang tersebut akan tertarik dan mendorong orang tersebut untuk menabung di bank syariah. Hal ini dapat diasumsikan lingkungan sosial sangat berpengaruh

untuk mendorong minat seseorang dalam menabung dibank syariah.

3. Persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*).

Yang dimaksud dengan persepsi kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai usaha yang dilakukannya dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu. Perasaan yang berkaitan dengan perilaku kontrol ini berhubungan dengan pusat kendali. Pusat kendali berhubungan dengan keyakinan individu dimana keberhasilan dalam melakukan sesuatu tergantung pada usahanya sendiri. Persepsi kontrol perilaku ini dapat berubah sesuai situasi dan jenis perilaku yang dilakukan.

Adanya faktor pendukung memberikan peran penting dalam pengendalian atas kontrol perilaku seseorang. Apabila seseorang yang memiliki sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar dan sedikit hambatan untuk melakukan suatu perilaku, maka orang itu akan memiliki niatan yang kuat. Misalkan hal ini mahasiswa yang memiliki pendapatan jika mempunyai motivasi untuk kehidupan yang akan datang, maka ia akan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk di tabung.

2.2.2 Pengendalian Internal

2.2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh setiap organisasi agar tujuannya tercapai.

Pengendalian internal adalah proses untuk mempengaruhi serta mengarahkan aktivitas kepada suatu objek, organisasi atau sistem (Krismaji, 2010) dalam Purwono (2019). Sedangkan menurut Sawyers (2005:58) dalam Hamel (2015) menjabarkan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses terpengaruhnya oleh aktivitas dewan komisaris, manajemen atau pegawai lainnya yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan keyakinan yang wajar mengenai pencapaian keandalan pelaporan keuangan, efektivitas serta efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum serta aturan yang berlaku. Pendapat lain dikemukakan oleh Romney (2006) dalam Purwono (2019) bahwa pengendalian internal adalah suatu rencana organisasi serta metode dalam bisnis yang dipakai untuk melindungi aset, memberi informasi yang akurat serta dapat diandalkan, mempromosikan serta meningkatkan efisiensi dan dapat mendorong kepatuhan atas kebijakan yang ada. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa pengendalian internal adalah serangkaian unsur yang dirancang untuk menjaga aset, menguji sistem serta meminimalisir risiko yang ada dalam kegiatan operasional. Sehingga dengan demikian, tujuan dari pihak manajemen bisa tercapai.

2.2.2.2 Tujuan Pengendalian Internal

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik pada SA 319 par 06 dijelaskan, pengendalian intern berupa proses yang

dijalankan dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain guna memberikan suatu keyakinan yang memadai tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini :

1. Menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas.

Agar mampu menyelenggarakan operasi usahanya, manajemen perlu akan suatu informasi yang akurat. Oleh karena itu dengan adanya suatu pengendalian internal diharapkan dapat menyediakan data yang bisa dipercaya, sebab dengan adanya data atau catatan yang andal memungkinkan akan tersusunnya laporan keuangan yang dapat diandalkan.

2. Menjaga efektivitas dan efisiensi operasi yang dijalankan.

Pengendalian internal yang dimaksud guna menghindari pengulangan kerjasama yang tidak diperlukan serta pemborosan dalam seluruh aspek usaha dan juga mencegah penggunaan sumber daya yang tidak efisien.

3. Menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal yang dimaksud dalam memastikan bahwa segala peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen guna mencapai tujuan perusahaan dapat ditaati oleh karyawan perusahaan.

Menurut tujuannya sistem pengendalian internal dibedakan menjadi :

1. Pengendalian Internal Akuntansi (*Internal Accounting Control*)

Pengendalian internal akuntansi yang terdiri atas struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama dalam menjaga kekayaan organisasi dan catatan akuntansi yang dipercaya serta dirancang untuk meyakinkan dalam hal berikut :

- a. Berbagai transaksi dilaksanakan sesuai persetujuan atau wewenang manajemen.
- b. Transaksi dicatat guna memudahkan proses penyiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip yang berlaku umum dan saat mengadakan pertanggung jawaban manajemen.
- c. Penggunaan harta atau aktiva diberikan sesuai persetujuan manajemen.
- d. Jumlah aktiva yang ada pada laporan keuangan bisa sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dalam pencapaian tujuan pengendalian akuntansi, suatu sistem harus memiliki enam prinsip dasar, yaitu : pemisahan akan fungsi, prosedur dalam pemberian wewenang, prosedur pada dokumentasi, prosedur akan

catatan dan akuntansi, pengawasan terhadap fisik atas aktiva dan catatan akuntansi, pemeriksaan intern secara bebas. Pengendalian internal akuntansi yang baik memiliki jaminan kekayaan untuk parawinvestor dan kreditur yang ditanamkan dalam perusahaan dan akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan diandalkan.

2. Pengendalian Internal Administratif (*Internal Administrative Control*)

Pengendalian internal administratif berupa struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang harus dikoordinasikan terutama untuk mendukung efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Pengendalian administrasi berhubungan dengan proses pengambilan suatu keputusan serta mengarah pada otorisasi transaksi. Tujuan pengendalian administrasi mengutamakan atas pencapaian tujuan operasional seperti hubungan masyarakat, efisiensi operasi atau pabrik, efektivitas operasi dan efektivitas manajemen. Pengendalian internal administrasi dapat berpengaruh secara langsung terhadap pengendalian akuntansi dikarenakan merupakan titik awal dalam menciptakan pengendalian akuntansi,

meskipun akan berpengaruh terhadap keandalan pelaporan keuangan kecil.

2.2.2.3 Pengendalian Internal Menurut COSO

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, atau disingkat COSO merupakan suatu inisiatif dari sektor swasta yang memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut. COSO telah menyusun suatu definisi umum mengenai pengendalian, standar, dan kriteria internal yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai sistem pengendaliannya. *The Committee of Sponsoring Organizations* berpendapat bahwa Sistem Pengendalian Internal yang efektif terdapat lima komponen yang saling berhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan entitas, yaitu

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Sebagai pondasi dari komponen lainnya serta meliputi beberapa faktor diantaranya :

- a. Integritas dan Etika
- b. Komitmen untuk meningkatkan kompetensi
- c. Dewan komisaris dan komite audit
- d. Filosofi manajemen dan jenis operasi

e. Kebijakan dan praktek sumber daya manusia

COSO memiliki pedoman dalam melakukan evaluasi setiap faktor diatas. Misal, pada filosofi manajemen dan jenis operasi dapat dinilai dengan cara menguji sifat atas penerimaan risiko bisnis, frekuensi interaksi dari setiap subordinat, serta pengaruh akan laporan keuangan.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Berupa identifikasi risiko dan analisis risiko. Identifikasi risiko melakukan pengujian atas faktor-faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, persaingan, dan perubahan ekonomi. Faktor internal meliputi kompetensi karyawan, sifat dari aktivitas bisnis, dan karakteristik pengelolaan sistem informasi. Sedangkan Analisis Risiko meliputi estimasi yang signifikansi atas risiko, menilai kemungkinan terjadinya risiko, dan bagaimana mengelola risiko.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Berupa kebijakan dan prosedur yang menjamin karyawan dalam pelaksanaan akan arahan manajemen. Aktivitas Pengendalian tersebut berupa review terhadap sistem pengendalian, pemisahan atas tugas, dan pengendalian akan sistem informasi. Pengendalian terhadap sistem informasi meliputi dua cara :

- a. *General controls*, mencakup seluruh kontrol terhadap suatu akses, perangkat lunak, dan system development.
- b. *Application controls*, mencakup upaya mencegah serta deteksi akan transaksi yang tidak otorisasi. Berguna dalam menjamin kelengkapan, akurasi, otorisasi dan validasi atas proses transaksi.

4. Informasi dan komunikasi

COSO menyatakan perlu adanya akses informasi dari dalam dan luar, mengembangkan strategi yang potensial dan sistem terintegrasi, serta perlunya data yang cukup berkualitas. Sedangkan diskusi mengenai komunikasi berfokus pada penyampaian permasalahan Pengendalian Internal, serta mengumpulkan informasi pesaing.

5. Pengawasan (*Monitoring*)

Dikarenakan Pengendalian Internal harus dilaksanakan berturut-turut, maka COSO menyatakan perlu adanya manajemen dalam melakukan pengawasan terhadap keseluruhan sistem pengendalian internal melalui aktivitas yang berkelanjutan serta melalui evaluasi yang ditujukan terhadap aktivitas atau area yang khusus.

2.2.2.5 Unsur-unsur Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016:221), unsur pokok sistem pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Pemisahan struktur organisasi akan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan cukup atas kekayaan, piutang, pendapatan dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan bermutu sesuai tanggung jawabnya.

2.2.3 Persediaan

2.2.3.1 Pengertian Persediaan

Menurut Jacobs dan Chase (2016) dalam Wijayanti (2019), Persediaan (inventory) termasuk stok barang maupun sumber daya yang akan digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi maupun operasional. Persediaan juga terdiri atas persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi akan disimpan sebelum digunakan atau dimasukkan ke dalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi atau barang dagang akan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan.

Stice *et al* (2009:571) dalam Makisurat *et al* (2014), persediaan ialah istilah yang diberikan atas aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau

aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual. IAI (PSAK 14) dalam Wullur (2016), menyatakan persediaan sebagai aset yang (paragraf 7) sebagai berikut:

1. Dimiliki untuk dijual pada kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi yang akan dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa perusahaan memiliki persediaan karena persediaan merupakan suatu aktiva yang sangat mahal, aktiva pada perusahaan ini dapat langsung dijual kembali ataupun diproses lebih lanjut saat periode tertentu. Persediaan sangat penting bagi setiap perusahaan dikarenakan persediaan tersebut dapat menghubungkan antara satu operasi ke operasi selanjutnya secara berurutan dalam pembuatan suatu barang yang kemudian disampaikan ke konsumen. Persediaan dapat dioptimalkan dengan cara mengadakan suatu perencanaan produksi yang lebih baik, serta manajemen persediaan yang optimal.

2.2.3.2 Manfaat Persediaan

Himayati (2008:17), menyatakan persediaan adalah harta perusahaan yang digunakan dalam melakukan transaksi penjualan. Sulistiyowati (2010:122), menyatakan persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk kegiatan biasa, dalam proses produksi untuk penjualan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.2.3.3 Jenis-jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai bidang atau aktivitas normal perusahaan tersebut. Indrajit dan Djokopranoto (2007:8) dalam Makisurat *et al* (2014) mengklasifikasikan persediaan sebagai berikut:

1. Persediaan barang dagang
2. Persediaan manufaktur
3. Persediaan rupa-rupa

Santoso (2010:240), menyatakan pengelompokan atas persediaan juga berdasarkan pada jenis persediaannya, yaitu:

1. Bagi perusahaan dagang (*merchandise enterprise*)
2. Pada perusahaan industri, persediaan terdiri dari bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process/goods in process*), barang jadi (*finished goods*) dan bahan pembantu (*factory/manufacturing supplies*).

2.2.3.4 Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan itu menyangkut arus fisik barang-barang dan arus biaya-biaya yang berhubungan, sehingga adanya pengendalian yang memadai untuk kedua hal tersebut (Arens *et al* (2003: 599-600)) dalam Alex T. Naibaho *et al* (2013). Selain itu Menurut Heizer & Render (2015) dalam Tuerah (2015), tujuan manajemen persediaan guna menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dengan kepuasan konsumen. Persediaan memiliki berbagai fungsi yang diharapkan mampu menambah fleksibilitas pada operasi perusahaan, berikut merupakan fungsi persediaan menurut Heizer & Render :

1. Memberikan lebih banyak pilihan barang guna mengantisipasi permintaan pelanggan dan membantu perusahaan dalam menghindari ketidaktetapan permintaan.
2. Memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan perusahaan sedang mengalami suatu ketidakpastian, persediaan tambahan mungkin akan diperlukan agar dapat memisahkan produksi dari pemasok.
3. Mengambil keuntungan dari potongan jumlah, dikarenakan pembelian dalam jumlah besar bisa menurunkan biaya pengiriman barang.

4. Menghindari adanya tingkat inflasi yang tinggi serta adanya kenaikan harga

2.2.3.5 Jenis-jenis Persediaan

Untuk memenuhi fungsi persediaan, Heizer dan Render (2015) dalam Tuerah (2015), membedakan jenis persediaan menjadi 4 yaitu :

4. Persediaan bahan baku (*Raw Material*)

Merupakan material yang telah dibeli akan tetapi belum diproses. Jenis persediaan ini dapat digunakan guna memisahkan pemasok dari proses produksi dengan memilah variasi pemasok dalam kualitas, kuantitas dan waktu pengiriman.

3. Persediaan barang dalam proses (*Work in Proses Inventory*)

Merupakan komponen atau bahan baku mentah yang telah diproses namun belum selesai. Adanya jenis persediaan ini dikarenakan sebuah produk membutuhkan waktu untuk diproduksi.

1. Pemeliharaan, Perbaikan dan Pengoperasian (*Maintenance/ Repair/ Operating (MRO)*)

Merupakan jenis persediaan yang diperlukan dalam pemeliharaan, perbaikan dan pengoperasian agar proses produksi tetap berjalan. Persediaan ini butuh perencanaan karena waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan tidak diketahui.

2. Persediaan Barang Jadi (*Finished Good Inventory*)

Berupa persediaan yang diperoleh dari hasil suatu produksi yang telah selesai dan masih tersimpan di gudang perusahaan. Barang jadi dimasukkan kedalam persediaan, karena fluktuasi atas permintaan konsumen untuk jangka waktu tertentu mungkin tidak diketahui.

2.2.3.6 Biaya-Biaya Persediaan

Biaya persediaan merupakan biaya yang timbul akibat adanya persediaan. Menurut Heizer dan Render (2014) dalam Pramita (2019), biaya-biaya yang timbul dari persediaan adalah sebagai berikut :

1. Biaya Penyimpanan (*Holding Cost*)

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang dikaitkan dengan penyimpanan dalam jangka waktu tertentu. Biaya penyimpanan juga meliputi barang di gudang atau biaya yang terkait penyimpanan.

2. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)

Biaya ini muncul selama proses pemesanan, misalnya biaya administrasi atas pemesanan, formulir dan seterusnya yang mencakup akan proses pemesanan.

3. Biaya Pemasangan (*Setup Cost*)

Biaya ini muncul guna menyiapkan mesin atau proses untuk produksi apabila barang atau komponen yang diperlukan diproduksi sendiri perusahaan, misalnya biaya dalam pembersihan atau biaya dalam perawatan alat produksi.

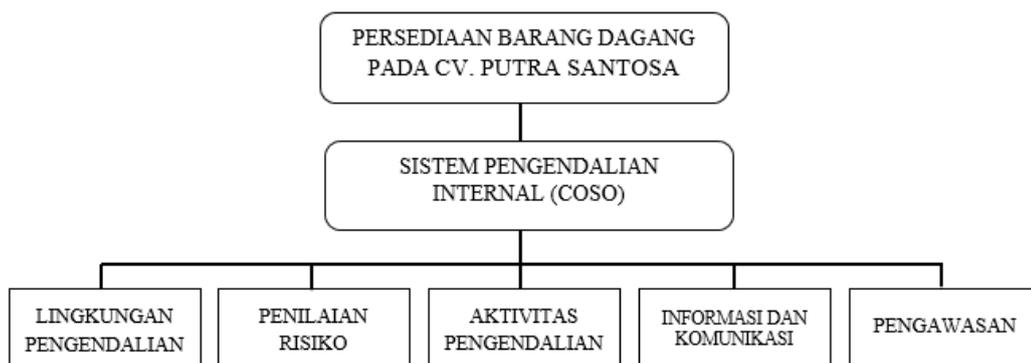
2.2.4 Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan

Menurut Hery (2014), mutlak perlu untuk mengingat aset ini yang tergolong cukup lancar. Berbicara mengenai pengendalian internal atas persediaan, terdapat beberapa tujuan atas penerapan pengendalian internal tersebut. Pertama, guna mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Selain itu juga termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagang. Pengendalian internal atas persediaan yang dimulai ketika barang diterima dan untuk memastikan bahwa barang tersebut diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang ini harus dicocokkan dengan harga yang tercantum pada faktur tagihan (*invoice*). Setelah laporan

penerimaan barang, formulir atas pemesanan pembelian dan faktur tagihan dicocokkan yang kemudian akan dicatat oleh perusahaan mengenai persediaan dalam catatan akuntansi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir dalam penelitian ini nantinya akan dimulai dengan pengendalian internal pada persediaan barang dagang yang dimiliki oleh CV. Putra Santoso, yang kemudian dilakukan analisis penyesuaian dengan sistem pengendalian internal berdasarkan komponen COSO yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan. Hingga pada tahap akhir setelah dilakukan analisis, maka diperoleh hasil sebagai kesimpulan dalam penelitian ini. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut dibawah ini :



Gambar 4.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah oleh peneliti